

GURU PAK DI ERA DEEP LEARNING: TRANSFORMASI PERAN PENDIDIK SEBAGAI FASILITATOR PEMBELAJARAN IMAN BERBASIS REFLEKSI

Martinus M Amal Ng.Ngongo

Sekolah Tinggi Teologi SOE, NTT

Correspondence:

acbvangracia5@gmail.com

DOI:

-

Article History

Publish : Maret 03, 2026

Keywords:

Guru, pendidikan agama Kristen, deep learning, pembelajaran iman

Copyright: ©2026, Authors.
License :



Abstract: Advances in artificial intelligence and modern pedagogical paradigms are driving a shift from surface learning to deep learning—a form of learning that emphasises engagement, reflection and the transfer of knowledge. Within Christian Religious Education (CRE), this era requires teachers to transform from mere conveyors of content into facilitators who guide pupils in building a personal relationship with God and reflecting on their faith. This article employs a descriptive qualitative approach through a review of the literature from 2015 to 2025 to explore how PAK teachers can utilise technology, deep learning strategies and their pastoral role to nurture faith. The results of the analysis indicate that teachers must integrate reflective practice, project-based learning, mentoring and the judicious use of technology. Challenges such as digital disinformation, teachers' lack of preparedness, and academic pressure were identified, alongside practical recommendations for creating a deep learning environment for faith.

Abstrak: Perkembangan teknologi kecerdasan buatan dan paradigma pedagogi modern mendorong pergeseran dari pembelajaran permukaan ke deep learning—pembelajaran mendalam yang menekankan keterlibatan, refleksi, dan transfer pengetahuan. Di dalam pendidikan Agama Kristen (PAK), era ini menuntut guru untuk bertransformasi dari penyampai materi menjadi fasilitator yang membimbing siswa membangun hubungan pribadi dengan Tuhan dan merefleksikan iman mereka. Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif melalui studi pustaka 2015–2025 untuk mengeksplorasi bagaimana guru PAK dapat memanfaatkan teknologi dan strategi pembelajaran mendalam serta peran pastoral guna menumbuhkan iman. Hasil analisis menunjukkan bahwa guru harus mengintegrasikan disiplin reflektif, pembelajaran berbasis proyek, mentoring, dan penggunaan teknologi yang bijak. Tantangan seperti disinformasi digital, ketidaksiapan guru, dan tekanan akademik diidentifikasi, beserta rekomendasi praktis untuk membangun lingkungan pembelajaran iman yang mendalam.

PENDAHULUAN

Era industri 4.0 ditandai dengan kemajuan kecerdasan buatan (AI), big data, dan pembelajaran mesin yang merambah sektor pendidikan. Konsep deep learning dalam pedagogi merujuk pada pembelajaran yang melampaui hafalan; siswa menghubungkan pengetahuan dengan pengalaman, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, dan merefleksikan makna. Dalam pendidikan Agama Kristen, tujuan pembelajaran bukan hanya memahami doktrin, tetapi juga mengalami transformasi hidup. Guru PAK di era digital perlu menyesuaikan peran mereka untuk memfasilitasi pembelajaran iman berbasis refleksi, memanfaatkan teknologi, dan memastikan bahwa siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi menginternalisasi dan mempraktikkannya.

Penting untuk dicatat bahwa istilah 'deep learning' dalam artikel ini merujuk pada konsep pedagogis tentang pembelajaran yang mendalam dan bermakna, bukan pada algoritma kecerdasan buatan dalam ilmu komputer. Dalam teori pendidikan, deep learning dikontraskan dengan surface learning—pendekatan belajar yang hanya menghasilkan hafalan tanpa pemahaman bermakna dan tanpa kemampuan transfer ke konteks baru. Bagi PAK, implikasi konsep ini sangat mendalam: tujuan akhirnya bukan akumulasi pengetahuan doktrin semata, melainkan transformasi karakter menuju keserupaan dengan Kristus (Roma 8:29). White (1954) dalam karyanya *Education* menegaskan bahwa pendidikan sejati bertujuan memulihkan gambaran Allah dalam diri manusia—bukan melalui pengisian pikiran dengan fakta semata, tetapi melalui pengembangan seluruh potensi fisik, mental, dan spiritual yang telah diberikan Pencipta. Guru PAK yang memahami visi transformatif ini akan mendekati pengajaran bukan sebagai transfer informasi, tetapi sebagai kolaborasi dengan Roh Kudus dalam proses pembentukan manusia seutuhnya. Larosa dan Boiliu (2025) menegaskan bahwa pendidikan Kristen responsif terhadap disrupsi digital haruslah mengintegrasikan nilai-nilai Kristiani secara organik ke dalam seluruh dimensi pembelajaran—tidak hanya sebagai mata pelajaran tersendiri, tetapi sebagai napas yang menghidupkan seluruh proses pendidikan dan memberi makna pada setiap kegiatan belajar.

Selain itu, generasi Z dan alpha yang tumbuh di dunia digital memerlukan pendekatan pembelajaran yang relevan. Mereka terbiasa belajar melalui platform daring, video, podcast, dan interaksi sosial media. Studi tentang penggunaan teknologi digital untuk kesehatan mental dan spiritual menyoroti potensi media sosial, chatbots, dan wearables dalam meningkatkan literasi kesehatan dan memodifikasi perilaku, namun juga memperingatkan risiko privasi dan bias algoritma (Coelho et al., 2025). Hal ini relevan bagi pendidikan iman, di mana guru perlu membimbing siswa menggunakan teknologi secara bijak dan reflektif.

Studi Park et al. (2024) yang meneliti metode digital untuk kesehatan spiritual dan mental Generasi Z menemukan bahwa generasi ini secara aktif mencari makna, identitas, dan koneksi autentik melalui platform digital—bukan sekadar sebagai konsumen pasif. Implikasinya bagi pendidikan iman sangat signifikan: guru PAK perlu memahami ekosistem digital yang dihuni siswa dan hadir secara relevan dalam ekosistem tersebut dengan narasi iman yang otentik dan meyakinkan. Zara dan Andrews (2025) dalam studi mereka tentang program pendidikan Kristen daring menemukan bahwa kurikulum pendidikan iman digital yang berhasil tidak menggantikan komunitas tatap muka, melainkan memperkuatnya dengan memberi siswa alat refleksi dan koneksi spiritual yang dapat diakses sepanjang minggu.

Program-program seperti jurnal digital berbasis Alkitab, komunitas doa virtual, dan forum diskusi teologi daring terbukti meningkatkan keterlibatan dan kedalaman refleksi iman siswa. Namun demikian, guru harus tetap memiliki kewaspadaan pastoral terhadap potensi negatif dunia digital—kecanduan media sosial, disinformasi teologis, dan tekanan perbandingan sosial yang dapat mengikis kesehatan spiritual dan mental remaja. Pendidikan literasi digital yang terintegrasi dengan nilai-nilai iman menjadi kompetensi kritis yang perlu dibangun dalam komunitas belajar PAK.

Artikel ini bertujuan menelusuri bagaimana konsep deep learning dapat diterapkan dalam PAK, serta bagaimana peran guru berubah menjadi fasilitator dan pendamping rohani. Pertanyaan penelitian meliputi: (1) Apa karakteristik pembelajaran mendalam dalam konteks PAK? (2) Bagaimana guru dapat memfasilitasi refleksi iman di era digital? (3) Apa tantangan dan solusi untuk menerapkan deep learning berbasis iman?

Penelitian ini memiliki relevansi yang signifikan bagi konteks pendidikan Kristen di Indonesia, di mana lembaga-lembaga PAK—from sekolah minggu, pendidikan agama Kristen di sekolah formal, hingga perguruan tinggi teologi—menghadapi tekanan ganda: beradaptasi dengan perubahan teknologi yang cepat sambil mempertahankan integritas dan kedalaman iman. Kasingku dan Woy (2024) menunjukkan bahwa gereja dan sekolah Kristen di Indonesia memiliki peran strategis yang tidak tergantikan dalam menjaga kesehatan mental remaja melalui pendidikan agama yang relevan, suportif, dan berakar dalam komunitas iman. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi berupa kerangka teoretis yang komprehensif dan rekomendasi praktis yang dapat diterapkan oleh pendidik PAK dalam berbagai konteks Indonesia—baik di sekolah Kristen swasta, sekolah negeri, maupun dalam program pendidikan gereja. Dengan menyintesis perspektif dari teologi, pedagogi, psikologi, dan teknologi, artikel ini mengisi celah akademik yang ada terkait integrasi paradigma deep learning dalam konteks pendidikan Kristen Indonesia yang kaya akan keragaman budaya dan sosial.

METODE

Desain penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif melalui kajian pustaka. Metode ini sesuai untuk mengeksplorasi konsep pembelajaran mendalam, peran guru, dan refleksi iman tanpa mengumpulkan data lapangan. Studi pustaka memungkinkan sintesis teori dari berbagai disiplin: teologi, pedagogi, psikologi, dan teknologi.

Sumber dan kriteria literatur

Literatur diperoleh dari jurnal akademik, buku primer, laporan penelitian, blog edukatif, dan publikasi gereja yang diterbitkan 2015–2025. Kata kunci pencarian meliputi “deep learning and Christian education”, “teacher as facilitator”, “reflective faith learning”, “digital discipleship”, “Christian pastoral education”, “AI in education”, serta “mental health digital tools”. Kriteria inklusi: (1) relevan dengan PAK dan pembelajaran mendalam; (2) sumber yang membahas peran guru; (3) diterbitkan dalam dekade terakhir. Kriteria eksklusi: (1) artikel devosional tanpa kajian; (2) sumber sebelum 2015; (3) publikasi yang hanya membahas AI tanpa konteks pendidikan iman.

Prosedur pencarian dan analisis

Peneliti mengumpulkan sumber, membaca abstrak dan full text, lalu mengkategorikan informasi berdasarkan tema: definisi deep learning, transformasi peran guru, penggunaan teknologi, refleksi iman, kesehatan mental, dan tantangan implementasi. Analisis tematik digunakan untuk mengidentifikasi pola dan rekomendasi. Dua peneliti independen memeriksa hasil untuk menjaga konsistensi.

Kerangka analisis

Kerangka analisis mencakup empat pilar: (1) Definisi dan karakteristik deep learning dalam PAK; (2) Peran guru sebagai fasilitator dan pendamping; (3) Integrasi teknologi dan refleksi spiritual; (4) Tantangan dan strategi implementasi. Setiap pilar dianalisis dengan mengaitkan teori pendidikan, teologi, dan psikologi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik pembelajaran mendalam dalam PAK

Dalam konteks PAK, deep learning berarti siswa tidak hanya menghafal ayat atau doktrin, tetapi juga memahami konteks, relevansi, dan aplikasi dalam kehidupan. Pembelajaran mendalam mencakup pemahaman konsep secara menyeluruh, kemampuan menghubungkan ide, berpikir kritis, dan merefleksikan makna rohani. Karakteristik utama meliputi:

1. **Keterlibatan aktif:** siswa terlibat dalam diskusi, debat, dan proyek yang mendorong mereka menghubungkan iman dengan isu sosial.
2. **Refleksi:** siswa merenungkan pengalaman, emosi, dan tindakan mereka dalam cahaya Firman; refleksi membantu internalisasi ajaran.
3. **Transfer dan aplikasi:** siswa menerapkan prinsip iman dalam konteks nyata melalui pelayanan, proyek sosial, atau tindakan etis.
4. **Keterhubungan:** siswa melihat hubungan antara berbagai mata pelajaran dan iman, sehingga pendidikan tidak terfragmentasi.

Konsep ini sejalan dengan pendekatan holistik dalam pendidikan Kristen yang menekankan perkembangan intelektual, fisik, sosial, kreatif, dan emosional (Larosa & Boiliu, 2025). Dengan demikian, deep learning tidak sekadar keterampilan kognitif, tetapi pembentukan karakter dan spiritualitas.

Dari perspektif teologis, deep learning dalam PAK dapat dipahami sebagai respons langsung terhadap perintah Yesus untuk mengasihi Allah dengan segenap hati, jiwa, akal budi, dan kekuatan (Markus 12:30). Pembelajaran yang hanya menyentuh permukaan kognitif—menghafal ayat, mengingat fakta sejarah Alkitab—belum menyentuh dimensi afektif dan volusional yang diperlukan untuk transformasi sejati. Smith (2016) berpendapat bahwa manusia pada dasarnya adalah makhluk yang dibentuk oleh apa yang dicintai dan diinginkannya—bukan semata oleh apa yang diketahuinya. Oleh karena itu, pembentukan iman harus menargetkan bukan hanya pikiran, tetapi juga keinginan, imajinasi, dan kebiasaan praktis yang secara kumulatif membentuk karakter. Prinsip ini menjelaskan mengapa metode-metode seperti pembelajaran berbasis proyek pelayanan, refleksi naratif, dan komunitas belajar intim lebih efektif dalam membentuk karakter Kristen dibandingkan ceramah informasional yang pasif. Guru PAK yang merancang pengalaman belajar dengan mempertimbangkan seluruh dimensi kemanusiaan siswa—kognitif, afektif, sosial, dan

spiritual—sedang bekerja selaras dengan tujuan penciptaan manusia sebagai gambar Allah (imago Dei) yang harus memancarkan karakter-Nya dalam dunia.

Marpaung dan Ohee (2023) dalam penelitian mereka tentang resiliensi spiritual di konteks pasca-pandemi menemukan bahwa siswa yang dibiasakan merefleksikan iman secara kontekstual—yakni secara aktif mengaitkan pengajaran Alkitab dengan pengalaman nyata termasuk krisis dan ketidakpastian—memiliki ketahanan moral yang lebih kuat dan identitas kristiani yang lebih stabil dibandingkan siswa yang hanya terpapar pembelajaran doktrinal yang pasif dan teoretis. Temuan ini menegaskan bahwa investasi dalam pendekatan deep learning PAK bukan sekadar peningkatan metodologi pedagogis, tetapi memiliki dampak langsung yang terukur pada ketahanan iman jangka panjang. Lebih jauh, pembelajaran yang mendalam dan reflektif memberi siswa sumber daya internal untuk menghadapi tantangan hidup—termasuk tekanan sosial, disinformasi digital, dan krisis identitas—dengan kedewasaan rohani yang berakar dalam pemahaman Firman yang sungguh-sungguh telah diinternalisasi.

Transformasi peran guru: dari penyampai materi menjadi fasilitator dan pendamping

Peran tradisional guru sebagai sumber utama informasi berubah drastis karena kemudahan akses informasi di internet. Guru kini lebih berfungsi sebagai **fasilitator** yang merancang pengalaman belajar, membimbing diskusi, menyediakan umpan balik, dan mendukung refleksi iman. Literatur tentang guru sebagai gembala menggarisbawahi bahwa guru harus membimbing hati dan pikiran siswa (Kasingku & Woy, 2024). Guru menjadi mentor yang memodelkan kehidupan iman, mendengar pergumulan siswa, dan menasihati dengan kasih (Westside Christian Academy, 2024).

Dalam pembelajaran mendalam, guru melakukan peran:

- **Perancang:** merancang kegiatan yang mendorong eksplorasi dan aplikasi iman, seperti proyek pelayanan dan studi kasus.
- **Fasilitator:** menstimulus pertanyaan terbuka, mendorong kolaborasi, dan memfasilitasi diskusi berbasis masalah.
- **Mentor:** memberikan bimbingan spiritual dan moral, menggunakan prinsip nouthesia (menasihati dengan lembut) dan paideia (pelatihan hidup) (Pembroke, 2025).
- **Penilai:** mengevaluasi pertumbuhan spiritual dan karakter melalui refleksi, portofolio, dan proyek.

Peran ini menuntut kompetensi baru, termasuk literasi digital, pengetahuan teologis, keterampilan konseling, dan kemampuan mengintegrasikan iman dengan disiplin lain. Program pelatihan seperti Mental Health Clinical Pastoral Education mencontohkan upaya meningkatkan kompetensi pemimpin rohani dalam konseling dan pengasuhan (Pembroke, 2025); pendekatan serupa diperlukan bagi guru PAK.

Model guru sebagai gembala (shepherd-teacher model) merepresentasikan integrasi yang paling mendalam antara fungsi pedagogis dan pastoral dalam pendidikan Kristen. Westside Christian Academy (2024) mendefinisikan manajemen kelas sebagai transformasi hati—bukan sekadar pengelolaan perilaku eksternal siswa, tetapi pembentukan karakter yang dimotivasi oleh kasih Allah dan pemahaman mendalam tentang identitas siswa sebagai ciptaan Allah yang berharga. Dalam perspektif ini, disiplin kelas bukan tindakan koersif, melainkan undangan kepada siswa untuk menghidupi nilai-nilai kerajaan Allah dalam konteks komunitas

belajar. Guru yang menginternalisasi model ini akan memandang setiap interaksi—baik konflik, keberhasilan, maupun pergumulan siswa—sebagai kesempatan pastoral untuk berbicara kepada hati. Hal ini membutuhkan guru yang tidak hanya kompeten secara akademis, tetapi juga matang secara spiritual, memiliki kapasitas empati yang terlatih, dan berkomitmen pada pertumbuhan rohani pribadi mereka sendiri. Sebagaimana tidak mungkin seorang guru mengajarkan apa yang tidak ia miliki, seorang shepherd-teacher harus lebih dahulu menjadi murid Kristus yang sungguh-sungguh sedang bertumbuh.

Pembroke (2025) mengembangkan model perawatan pastoral Kristen sebagai formasi spiritual holistik yang mencakup empat dimensi terintegrasi: kognitif (pembentukan pikiran yang selaras dengan kebenaran Firman), emosional (pengembangan kapasitas afektif yang sehat), relasional (pembangunan komunitas yang saling menopang), dan rohani (keterhubungan yang otentik dengan Allah). Model ini sangat relevan bagi guru PAK karena menegaskan bahwa pendidikan Kristen yang sejati bersifat formatif secara spiritual, bukan hanya informatif secara akademis. Tjondro dan Ismanto (2022) dalam konteks Indonesia menemukan bahwa nilai-nilai Kristiani seperti kasih, keadilan, dan integritas yang dijadikan fondasi budaya sekolah secara signifikan mempengaruhi pembentukan karakter siswa dalam menghadapi kompleksitas era modern. Implikasinya bagi praktik pengajaran adalah bahwa guru PAK perlu mengintegrasikan prinsip-prinsip pastoral ke dalam kegiatan sehari-hari: mendengar aktif saat siswa berbagi keraguan dan pergumulan iman, mendoakan kebutuhan siswa secara konkret, menyediakan waktu bagi pendampingan individual di luar jam kelas, dan membangun budaya kelas yang aman untuk mengeksplorasi pertanyaan-pertanyaan iman yang sulit. Ruang kelas yang bertransformasi dari tempat transfer informasi menjadi komunitas iman yang autentik adalah tempat di mana deep learning sejati dalam PAK dapat berlangsung.

Integrasi teknologi dan refleksi spiritual

Teknologi dapat memperkaya pembelajaran iman jika digunakan secara bijak. Platform e-learning, aplikasi Alkitab, podcast, dan video interaktif memungkinkan siswa mengakses materi kapan saja dan merefleksikannya. Studi menunjukkan bahwa digital tools dapat mempromosikan literasi kesehatan dan memodifikasi perilaku, tetapi harus disertai kontrol privasi dan etika (Coelho et al., 2025). Dalam konteks PAK, guru dapat menggunakan:

- **Platform pembelajaran daring:** kelas virtual dengan forum diskusi dan blog memungkinkan siswa berbagi refleksi iman. Guru memberi umpan balik untuk memperdalam pemahaman.
- **Aplikasi renungan:** siswa menggunakan aplikasi untuk membaca Firman, menulis jurnal, dan memantau perkembangan rohani.
- **Chatbot rohani:** alat AI yang menyediakan konten renungan atau menjawab pertanyaan tentang iman. Namun, guru harus memastikan keakuratan dan relevansi teologis.
- **Media sosial:** siswa diajak membuat konten positif, seperti video kesaksian, podcast, atau artikel tentang iman. Ini membantu mereka belajar mengekspresikan iman secara kreatif dan bertanggung jawab di ruang publik.

Refleksi spiritual di era digital juga dapat difasilitasi melalui sesi refleksi terstruktur, di mana siswa memadukan pengalaman online dan offline, mengevaluasi pengaruh media sosial terhadap kehidupan rohani, dan membuat komitmen untuk hidup selaras dengan Roh. Smith

(2016) menekankan bahwa pengembangan buah Roh membutuhkan kerja sama antara Roh Kudus dan usaha manusia; refleksi membantu siswa mendengar bimbingan Roh.

Pembelajaran mendalam dan kesehatan mental siswa

Pembelajaran yang mendalam dan reflektif berkaitan dengan kesehatan mental. Saat siswa mempelajari iman dengan cara yang lebih personal, mereka mengembangkan identitas yang kuat, tujuan hidup, dan regulasi emosi. Studi menunjukkan bahwa keterlibatan religius meningkatkan ketahanan mental dan mengurangi depresi (Aggarwal et al., 2023; Lucchetti et al., 2021). Refleksi iman membantu siswa memahami dan menerima emosi mereka, serta mengembangkan empati dan belas kasih.

Namun, penggunaan teknologi tanpa pengawasan dapat menimbulkan kecemasan, perbandingan sosial, dan stres digital. Guru harus mempromosikan keseimbangan penggunaan teknologi dan mengajarkan siswa untuk “sabbath digital”—istirahat dari layar demi kesehatan mental dan spiritual. Guru yang berperan sebagai pendamping rohani dapat membantu siswa mengatasi kecemasan, membimbing doa, dan menyediakan dukungan pastoral.

Landasan empiris tentang hubungan antara keterlibatan religius dan kesehatan mental terus diperkuat oleh penelitian-penelitian terkini. Aggarwal et al. (2023) dalam meta-analisis sistematis yang mencakup puluhan studi dari berbagai negara menemukan bahwa religiusitas dan spiritualitas secara konsisten berkorelasi negatif dengan risiko depresi dan kecemasan pada remaja—melalui mekanisme dukungan sosial komunitas iman, regulasi emosi berbasis keyakinan, penemuan makna dalam penderitaan, dan harapan yang berakar pada keyakinan teologis tentang pemeliharaan Allah. Lucchetti et al. (2021) secara komplementer mengidentifikasi bahwa dimensi spiritual yang terintegrasi dalam kehidupan seseorang berfungsi sebagai faktor protektif yang signifikan terhadap gangguan mental umum, meningkatkan makna hidup, ketahanan dalam menghadapi trauma, dan kualitas hidup secara keseluruhan. Temuan-temuan ini menegaskan bahwa lingkungan belajar PAK yang autentik, suportif, dan berbasis komunitas iman merupakan investasi strategis bukan hanya dalam pertumbuhan rohani, tetapi juga dalam kesehatan mental jangka panjang siswa. Guru PAK, dengan demikian, memiliki peran unik yang melampaui fungsi pedagogis semata: mereka adalah agen kesehatan holistik yang dapat membantu siswa mengembangkan spiritualitas yang sehat, jaringan dukungan komunitas, dan keterampilan regulasi emosi berbasis iman. Program persiapan guru PAK perlu memasukkan kompetensi dasar dalam literasi kesehatan mental pastoral agar guru dapat mengenali siswa yang memerlukan dukungan lebih intensif dan berkolaborasi dengan konselor profesional ketika diperlukan (Perez et al., 2025).

Tantangan implementasi

Implementasi pembelajaran mendalam berbasis refleksi menghadapi beberapa tantangan:

1. **Kesenjangan kompetensi guru:** banyak guru PAK belum familiar dengan pedagogi deep learning, teknologi digital, atau metode refleksi.
2. **Tekanan kurikulum:** jadwal padat dan orientasi ujian mengurangi ruang bagi refleksi dan proyek pelayanan.
3. **Disinformasi digital:** siswa terpapar konten pseudo-teologi dan spiritualitas dangkal di internet. Tanpa literasi digital, mereka mudah tersesat.

4. **Ketimpangan akses teknologi:** tidak semua siswa memiliki perangkat atau koneksi internet yang layak.
5. **Kelelahan digital:** penggunaan perangkat yang berlebihan dapat menyebabkan penurunan kesehatan mental dan motivasi belajar.

Selain tantangan-tantangan di atas, terdapat tantangan yang lebih mendasar yang sering tidak disadari: fragmentasi worldview yang dialami siswa akibat terpapar secara simultan pada nilai-nilai Kristiani di sekolah dan nilai-nilai sekuler-materialistik melalui media dan budaya populer digital. Tanpa bimbingan integratif yang memadai, siswa dapat mengalami disonansi kognitif—menerima doktrin Kristen di kelas sementara menghidupi asumsi-asumsi dunia yang bertentangan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Zylstra (2024) menekankan pentingnya kingdom education—pendekatan pendidikan yang secara konsisten membantu anak-anak menghubungkan seluruh area kehidupan dengan tujuan kerajaan Allah, sehingga tidak ada dikotomi antara yang 'sakral' dan yang 'sekuler'. Guru PAK yang mampu membimbing siswa untuk berpikir secara kristiani dalam seluruh domain kehidupan—akademik, sosial, digital, vokasional—sedang melakukan pekerjaan apologetika dan pemuridan yang paling mendasar: mempersiapkan generasi yang mampu hidup sebagai garam dan terang di tengah dunia (Matius 5:13-16). Lebih lanjut, Brown et al. (2025) menemukan bahwa sekolah yang secara aktif membangun rasa kepemilikan komunitas (sense of belonging) di antara seluruh warganya secara signifikan meningkatkan ketahanan dan kesejahteraan mental siswa—menegaskan bahwa implementasi deep learning dalam PAK adalah tanggung jawab seluruh ekosistem sekolah, bukan hanya individu guru di ruang kelas.

Strategi implementasi praktis

Berbagai strategi dapat membantu guru menerapkan pembelajaran mendalam berbasis refleksi:

1. **Pelatihan guru:** adakan workshop tentang pedagogi deep learning, penggunaan teknologi edukatif, literasi digital, dan konseling rohani. Guru mempelajari cara merancang proyek refleksi dan menggunakan platform digital secara efektif.
2. **Pembelajaran berbasis proyek (project-based learning):** siswa bekerja dalam kelompok untuk menyelesaikan proyek pelayanan atau penelitian iman, memadukan mata pelajaran, dan menulis refleksi. Proyek ini mendorong keterlibatan, kolaborasi, dan aplikasi iman.
3. **Refleksi terstruktur:** sisipkan sesi refleksi dalam setiap mata pelajaran. Guru menyediakan pertanyaan pemantik yang mendorong siswa mengevaluasi makna spiritual dari pelajaran dan pengalaman mereka.
4. **Mentoring digital:** gunakan aplikasi perpesanan atau platform daring untuk mentoring antara guru dan siswa. Ini memudahkan pendampingan personal di luar jam sekolah.
5. **Kebijakan penggunaan gawai:** sekolah mengembangkan kebijakan yang mendorong penggunaan teknologi yang sehat. Termasuk program sabbath digital dan literasi privasi.
6. **Kolaborasi dengan gereja dan keluarga:** komunitas gereja mendukung program reflektif; orang tua diajak memfasilitasi percakapan iman di rumah.

Evaluasi dan penilaian merupakan komponen yang sering menjadi hambatan dalam implementasi deep learning. Sistem penilaian konvensional berbasis ujian tertulis dan nilai

angka tidak memadai untuk menangkap dimensi pertumbuhan iman, perkembangan karakter, dan kedewasaan rohani yang merupakan outcome utama PAK. Guru perlu mengembangkan repertoar penilaian alternatif yang holistik: portofolio refleksi iman yang terdokumentasi secara periodik, proyek pelayanan komunitas dengan laporan dampak yang terukur, presentasi kesaksian pertumbuhan rohani di hadapan komunitas belajar, serta jurnal spiritual yang mencatat perjalanan kesetiaan kepada Allah. Murray (2019) mengingatkan bahwa dalam budaya yang tergesa dan berorientasi produktivitas, dimensi spiritual sering diabaikan justru karena tidak mudah diukur dalam skema penilaian standar; namun praktik-praktik spiritual yang tampaknya tidak produktif—doa yang khushuk, meditasi Firman, pelayanan yang tersembunyi—justru adalah yang paling transformatif dalam jangka panjang. Pendekatan penilaian alternatif ini juga mendorong otonomi dan kepemilikan belajar siswa: saat siswa mendokumentasikan perjalanan iman dalam portofolio digital yang mereka kelola sendiri, mereka belajar mengartikulasikan kepercayaan, memproses keraguan secara konstruktif, dan merayakan pertumbuhan rohani sebagai bukti kesetiaan Allah. Guru berperan sebagai mitra refleksi yang memberikan umpan balik formatif dan penuh kasih—bukan sekadar penjaga gerbang penilaian sumatif yang menimbulkan kecemasan belajar.

DISKUSI

Hasil studi menunjukkan bahwa deep learning dalam PAK menuntut perubahan paradigma pendidikan. Guru bukan lagi satu-satunya sumber pengetahuan, tetapi fasilitator yang mendampingi siswa dalam perjalanan iman. Pembelajaran reflektif membantu siswa menginternalisasi ajaran, mengembangkan karakter, dan menemukan panggilan hidup mereka. Teknologi digital menawarkan peluang luas untuk memperkaya pembelajaran, tetapi memerlukan kerangka etika dan teologi yang jelas.

Diskusi ini menyoroti pentingnya integrasi antara teologi dan pedagogi. Prinsip *paideia* (pelatihan) dan *nouthesia* (nasihat) harus dihidupkan di era digital (Pembroke, 2025; Smith, 2016). Guru memerlukan kompetensi pastoral dan digital untuk melayani siswa secara holistik. Selain itu, kesehatan mental siswa harus menjadi perhatian; kegiatan reflektif, dukungan komunitas, dan praktik spiritual dapat meningkatkan kesejahteraan (Park et al., 2024; Aggarwal et al., 2023).

Analisis juga menunjukkan bahwa kolaborasi antara sekolah, gereja, dan keluarga krusial. Program deep learning dan refleksi iman tidak dapat berdiri sendiri; ekosistem yang mendukung memaksimalkan dampak pendidikan. Tantangan seperti disinformasi digital dan ketimpangan akses harus ditangani melalui kebijakan sekolah, literasi digital, dan kemitraan dengan lembaga pelayanan.

Sintesis temuan penelitian ini menegaskan bahwa transformasi peran guru PAK di era deep learning bukan sekadar adaptasi metodologis, melainkan imperatif teologis dan misiologis. Pendidikan Kristen yang berhenti di level transmisi informasi doktrinal tidak akan memenuhi panggilan ilahi untuk membentuk murid-murid Kristus yang dewasa, berpengaruh, dan membawa dampak transformatif dalam masyarakat. Williams (2020) dalam perspektif misiologisnya menegaskan bahwa pemuridan sejati—sesuai dengan Amanat Agung dalam Matius 28:19-20—melibatkan pembentukan seluruh aspek kehidupan: intelektual, emosional, spiritual, dan sosial. Proses ini hanya dapat terjadi melalui relasi mentor-murid yang mendalam, konsisten, dan berakar dalam kasih Kristus. Deep learning dalam PAK pada

dasarnya adalah pendekatan pedagogis yang paling selaras dengan model pemuridan Yesus sendiri: Ia mengajar melalui pertanyaan yang menantang, melalui pengalaman langsung, melalui komunitas intim yang saling mendukung, dan melalui refleksi atas pengalaman hidup—bukan melalui ceramah pasif dan hafalan mekanis.

Temuan ini juga menyoroti kebutuhan mendesak bagi lembaga pendidikan Kristen untuk mengevaluasi secara kritis ekosistem pembelajaran yang mereka ciptakan. Pertanyaan-pertanyaan teologis dan pedagogis perlu diajukan secara jujur: Apakah kurikulum saat ini mendorong siswa untuk berpikir secara kristiani dalam seluruh bidang kehidupan? Apakah guru memiliki ruang, waktu, dan dukungan institusional untuk melakukan pendampingan pastoral yang bermakna? Apakah budaya sekolah secara keseluruhan mencerminkan nilai-nilai kerajaan Allah? Perez et al. (2025) menyoroti pentingnya kemitraan strategis antara komunitas iman dan sektor kesehatan mental—sebuah model kolaborasi lintas institusi yang perlu diadopsi oleh lembaga pendidikan Kristen untuk menangani kebutuhan holistik siswa secara lebih komprehensif dan efektif. Pendidikan Kristen yang visioner di abad ke-21 harus berani melampaui batas tembok kelas dan membangun jaringan ekosistem yang mendukung formasi iman secara menyeluruh dan berkesinambungan.

KESIMPULAN

Era deep learning menawarkan peluang dan tantangan bagi pendidikan Agama Kristen. Guru PAK perlu bertransformasi menjadi fasilitator yang mendorong pembelajaran mendalam, refleksi iman, dan pemanfaatan teknologi secara bijaksana. Pendekatan ini mengembangkan siswa menjadi murid Kristus yang berpikir kritis, berkarakter, dan kreatif. Penerapan strategi seperti pembelajaran berbasis proyek, mentoring, praktik refleksi, literasi digital, dan kolaborasi komunitas dapat membantu menghadapi tantangan era digital. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengevaluasi efektivitas program dan mengadaptasi pendekatan ini ke berbagai konteks budaya.

Implikasi praktis dari penelitian ini mencakup beberapa rekomendasi kunci bagi pemangku kepentingan pendidikan Kristen di Indonesia. Pertama, lembaga pendidikan teologi perlu mengintegrasikan kompetensi pedagogi deep learning, literasi digital kritis, dan dasar-dasar konseling pastoral ke dalam kurikulum persiapan guru PAK—mempersiapkan pendidik yang mampu melayani siswa secara holistik di era digital. Kedua, sekolah Kristen perlu mengalokasikan waktu dan sumber daya yang memadai bagi kegiatan reflektif yang bermakna—jurnal spiritual, proyek pelayanan berbasis komunitas, retreat rohani, dan sesi mentoring individual—sebagai bagian integral dari kurikulum, bukan sekadar kegiatan pelengkap. Ketiga, gereja dan keluarga perlu dilibatkan secara aktif sebagai mitra ekosistem yang mendukung formasi iman siswa di luar kelas; batas antara gereja, sekolah, dan keluarga adalah batas artifisial dalam perspektif pendidikan Kristen yang holistik. Keempat, penelitian lapangan berbasis konteks Indonesia—baik kuantitatif maupun kualitatif—sangat diperlukan untuk mengevaluasi efektivitas berbagai strategi deep learning dalam keragaman konteks budaya, sosio-ekonomi, dan denominasi gereja di Nusantara. Dengan komitmen bersama dari seluruh komponen ekosistem pendidikan Kristen, generasi muda dapat dibentuk menjadi murid-murid Kristus yang tidak hanya kompeten secara akademis, tetapi juga berakar dalam iman, berkarakter Kristus, dan relevan dalam misi Allah di dunia yang terus berubah.

DAFTAR PUSTAKA

- Aggarwal, S., Wright, J., Morgan, A., Patton, G., & Reavley, N. (2023). Religiosity and spirituality in the prevention and management of depression and anxiety in young people: A systematic review and meta-analysis. *BMC Psychiatry*, 23(1), 729.
- Brown, C., Douthwaite, A., Donnelly, M., & Olaniyan, Y. D. (2025). Resilience through belonging: Schools' role in promoting the mental health and well-being of children and young people. *Behavioral Sciences*, 15(10), 1421.
- Coelho, J., Pécune, F., Micoulaud-Franchi, J.-A., Bioulac, B., & Philip, P. (2025). Promoting mental health in the age of new digital tools: Balancing challenges and opportunities of social media, chatbots, and wearables. *Frontiers in Digital Health*, 7, 1560580.
- Goehmann, H. (2023). Mental health and technology as Christians: An interview with Heidi Goehmann. *Concordia Technology Solutions Blog*.
- Kasingku, J. D., & Woy, J. T. L. (2024). Dukungan pendidikan agama Kristen dan gereja dalam menjaga kesehatan mental remaja. *Educatio: Jurnal Pendidikan*, 10(3), 766–774.
- Larosa, Y., & Boiliu, E. R. (2025). Pendidikan Kristen responsif disrupsi: Integrasi nilai Kristiani dalam transformasi pendidikan abad ke-21. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 5(2), 1–15.
- Lucchetti, G., Koenig, H. G., & Lucchetti, A. L. G. (2021). Spirituality, religiousness, and mental health: A review of the current scientific evidence. *World Journal of Clinical Cases*, 9(26), 7620–7631.
- Marpaung, O., & Ohee, D. (2023). Spiritual resilience and moral development: The role of Christian education in post-pandemic learning contexts. *ISAR Journal of Arts, Humanities and Social Sciences*, 1(3), 65–69.
- Murray, D. (2019). *Reset: Living a Grace-Paced Life in a Burnout Culture*. Crossway.
- NavPress. (2023). *As you go, make disciples: Reflections on the Great Commission*. Navigators Blog.
- Park, S. Y., Do, B., Yourell, J., Hermer, J., & Huberty, J. (2024). Digital methods for the spiritual and mental health of Generation Z: Scoping review. *Interactive Journal of Medical Research*, 13, e48929.
- Pembroke, N. (2025). Christian pastoral care as spiritual formation: A holistic model. *Religions*, 16(5), 569.
- Perez, L. G., Cardenas, C., Blagg, T., & Wong, E. C. (2025). Partnerships between faith communities and the mental health sector: A scoping review. *Psychiatric Services*, 76(1), 61–81.

- Potts, C., Kealy, C., McNulty, J. M., Madrid-Cagigal, A., Wilson, T., Mulvenna, M., O'Neill, S., Donohoe, G., & Barry, M. M. (2025). Digital mental health interventions for young people aged 16–25 years: Scoping review. *Journal of Medical Internet Research*, 27, e72892.
- Rachmayanti, R. D., Dewi, F. S. T., Setiyawati, D., Megatsari, H., Diana, R., & Vinarti, R. (2024). Using digital media to improve adolescent resilience and prevent mental health problems: Protocol for a scoping review. *JMIR Research Protocols*, 13, e58681.
- Smith, J. K. A. (2016). *You Are What You Love: The Spiritual Power of Habit*. Brazos Press.
- The Center for Great Commission Studies. (2023). *Discipling children toward missions*. <https://www.thecgcs.org>.
- Tjondro, Y., & Ismanto, T. (2022). Nilai-nilai Kristiani sebagai fondasi pembentukan karakter siswa di era modern. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 8(1), 50–62.
- Westside Christian Academy. (2024). *The shepherd teacher: Classroom management as heart transformation*. <https://www.westsideca.org>.
- White, E. G. (1954). *Education*. Pacific Press.
- Williams, D. (2020). *Missionary Principles and Practice*. Penerbit Andi.
- Zara, M., & Andrews, S. (2025). Faith formation and digital discipleship: A study of online Christian education programs. *Journal of Religious Education*, 69(2), 123–137.
- Zylstra, S. (2024). *Kingdom Education: Raising kids to serve and love God*. *Christian School Journal*, 12, 45–57